

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK TUNARUNGU KELOMPOK B DI TK INKLUSI  
PESANTREN ANAK SHOLEH (PAS) BAITUL QUR'AN  
NGABAR SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NOWRA WAHIDAH ULINNUHA**

**NIM: 205180051**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PONOROGO**

**NOVEMBER 2022**

## ABSTRAK

**Ulinnuha, Nowra, Wahidah** 2022, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Ibu Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

**Kata Kunci: Strategi, Kecerdasan Sosial Emosional, Tunarungu, Inklusi.**

Anak tunarungu salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki perkembangan kemampuan serta kecerdasan yang berbeda dari anak pada umumnya. Karena memiliki perkembangan dan kemampuan yang berbeda, sehingga lingkup sosial anak tunarungu pun ikut terpengaruh. Seorang pendidik di sekolah inklusi sudah selayaknya memahami perkembangan serta kemampuan sosial emosional anak tunarungu. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional mereka dengan baik, maka dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran dengan persiapan strategi yang matang, sehingga dengan menerapkan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu, (2) capaian kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan hasil penelitian ini adalah: (1) Bahwa, guru mempersiapkan beberapa hal sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Beberapa hal disebut strategi. Adapun strategi guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu: (a) mengobservasi anak didik. (b) mempersiapkan RPPH yang berpacu pada kurikulum. (c) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPPH dengan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan perkembangan anak serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung (d) Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penilaian terkait perkembangan anak. (2) Capaian perkembangan anak tunarungu dalam aspek kecerdasan sosial emosional di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman bahwa, anak tunarungu sudah mencapai tahap perkembangan standar anak. Seperti anak tunarungu di TK Inklusi tersebut sudah bisa bersosialisasi dengan lingkungannya seperti bermain dan belajar bersama dengan teman-teman sebayanya, berkomunikasi menggunakan bahasa jari, menaati peraturan sekolah dan bisa mengikuti secara aktif kegiatan sekolah walaupun guru pendamping selalu mendampingi anak tunarungu selama kegiatan belajar berlangsung.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nowra Wahidah Ulinnuha

NIM : 205180051

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PIAUD

Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial  
Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi  
PAS Baitul Qur'an Ngabar

Telah diperiksa dan setuju untuk di uji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Ratna Nila Puspitasari, M.Pd  
NIP: 19920301201932020

Tanggal: 22 September 2022

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I  
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nowra Wahidah Ulinnuha  
NIM : 205180051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judull Penelitian : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 7 November 2022

Ponorogo, 7 November 2022


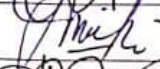

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. MOH. MUNIR, Lc., M.Ag**  
NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :  
Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.  
Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.  
Penguji 2 : Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

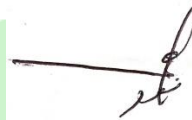
Nama : Nowra Wahidah Ulinnuha  
NIM : 205180051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

Menyatakan bahwa skripsi atau thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian persetujuan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2022

Penulis



Nowra Wahidah Ulinnuha



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nowra Wahidah Ulinnuha  
NIM : 205180051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nowra Wahidah Ulinnuha  
NIM: 205180051

**lain**  
P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	11
A. Kajian Teori	11
1. Strategi Guru	11
2. Kecerdasan Sosial Emosional Anak	13
3. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)	19
4. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Anak Tunarungu	43
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODE PENELITIAN	53

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	53
B. Kehadiran Peneliti .....	53
C. Lokasi Penelitian .....	53
D. Data dan Sumber Data .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Teknik Analisis Data .....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	62
1. Sejarah Berdirinya TK Inklusi PAS Baitul Qur'an .....	62
2. Letak Geografis .....	62
3. Visi Dan Misi Tk Inklusi PAS Baitul Qur'an .....	63
4. Tujuan .....	63
5. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan .....	64
6. Keadaan Peserta Didik di Tk Inklusi PAS Baitul Qur'an .....	66
7. Sarana Dan Prasarana .....	66
B. Paparan Data .....	66
1. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Batul Qur'an ...	66
2. Capaian Perkembangan Keceerdsan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo .....	71
C. Pembahasan .....	75



1. Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar .....	75
2. Analisis Capaian Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo .....	84
BAB V PENUTUP .....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang dilahirkan didunia kemungkinan mempunyai bakat dan kecerdasan yang berbeda. Di antara mereka adalah anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai perilaku yang berbeda dalam segi mental, emosi serta fisik karena memiliki hambatan dalam tumbuh kembangannya. Karena itu orang tua dan masyarakat tidak boleh membandingkan anaknya dengan anak-anak yang lain. Untuk meningkatkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus maka memerlukan layanan kegiatan yang khusus agar tumbuh kembang mereka berkembang secara optimal.<sup>1</sup>

Anak usia dini disebut sebagai usia loncatan perkembangan, karena proses tumbuh kembangnya mengalami proses yang pesat. Era ini juga merupakan usia yang tepat dalam proses perubahannya berupa pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaan anak, baik fisik maupun mental, berlangsung secara bertahap dan saling berkesinambungan.<sup>2</sup> Usia dini disebut juga sebagai “usia emas” (*golden age*). Usia di 2 tahun pertama manusia adalah usia berharga karena di usia 2 tahun pertama manusia semua bisa berkembang dan tumbuh dengan optimal jika di stimulasi dengan benar. Seperti perkembangan fisik motorik, lalu perkembangan visual dan auditorinya serta kecerdasannya

---

<sup>1</sup> Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 1

<sup>2</sup> Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung :PT Remaja Rosda karya, 2016), 16.

jika distimulasi melalui lingkungan sekitarnya dengan optimal, maka tumbuh kembang kedepannya akan optimal dan sesuai dengan standar tumbuh kembang anak.<sup>3</sup>

Sebagai orang tua perlu memahami kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak sejak usia dini. Sampai saat ini, banyak orang tua yang malu mempunyai anak berkebutuhan khusus karena memiliki kelainan fisik, mental, dan kecerdasan. Tidak sedikit orang tua berusaha untuk mencegah anaknya yang berkebutuhan khusus berinteraksi dengan anak lain dan masyarakat. Selain itu, banyak juga orang tua melarang anak-anaknya yang normal untuk berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak yang berbeda dengan anaknya seperti memiliki keterbatasan fisik, mental ataupun pendidikan. Masyarakat umum yang belum paham akan hal ini menganggap bahwa ketika seorang anak berinteraksi dengan anak dengan pembatasan fisik, mental, atau pendidikan, maka anak tersebut akan tertular. Sikap orang tua seperti itu memperburuk situasi dan menyebabkan masalah bagi anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, ruang lingkup sosial anak penyandang disabilitas fisik, psikis dan sekolah semakin menyempit dan lebih terbatas, dan anak disabilitas diremehkan oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus memiliki disabilitas perkembangan yang sangat kompleks dan terganggu dengan interaksi sosial yang buruk secara klinis, interaksi emosional, minat yang terbatas, dan gerakan berulang yang

---

<sup>3</sup> Schunk, D. H. *Learning Theories An Educational Perspective* Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (Edisi keenam). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

<sup>4</sup> Erissa, Dhea and Widinarsih, Dini "AKSES PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PEKERJAAN: KAJIAN LITERATUR," *Jurnal Pembangunan Manusia*: (Vol. 3 : No. 1 , Article 22. DOI: 10.7454/jpm.v3i1.1027 2022)

tidak bertujuan. Perkembangan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya melalui kegiatan sosialisasi. Anak disosialisasikan oleh keluarganya, sekolah, dan masyarakatnya. Institusi-institusi sosial tersebut memegang peranan penting bagi perkembangan anak yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus menjadi orang dewasa yang produktif.<sup>5</sup>

Salah satu tantangan kecerdasan anak berkebutuhan khusus adalah kecerdasan sosial emosional. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan sosial anak usia dini terlatih dalam aktivitas sehari-hari seperti berinteraksi dengan teman sebaya, bermain bersama dengan anak lainnya, menjadi mandiri dan menikmati berbagi. Di sisi lain, dalam hal perkembangan emosi, anak usia dini dapat mengekspresikan emosi terhadap orang lain dan mengendalikannya.<sup>6</sup>

Dalam perkembangan anak usia dini, sangat banyak aspek yang penting dalam mewujudkan tumbuh kembang anak secara optimal salah satu aspeknya yaitu sosial emosional. Menolong dan simpati terhadap orang lain adalah salah satu sifat sosial emosional.<sup>7</sup> Maka peting bagi kita untuk melatih anak terkait pengolahan sosial emosional sejak dini, seperti bairkan anak bermain dengan teman-temannya, di latih meminjamkan barang miliknya, di latih berbagi serta di ajarkan untuk saling tolong menolong.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Hidayati, Nurul. "Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus." *Insan* 13, no. 1 (2011): 12-20.

<sup>7</sup> Harun Rasyid, dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 249.

Jika perkembangan emosi dan sosial terlatih dengan baik maka akan memudahkan anak-anak untuk bergaul lebih baik satu sama lain, belajar lebih baik, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Seperti ketika anak-anak keluar dari rumah dan bergabung dengan kelompok bermain. Tidak semua anak berhasil dalam bersosialisasi dan mengelola emosinya pada tahap awal, karena berbagai hal terjadi. Agar kita para pendidik bisa mengembangkan keterampilan kecerdasan sosial dan emosional mereka dengan baik maka kita harus bisa mengerti perkembangan sosial emosional anak.<sup>8</sup>

Semua anak mendapatkan hak yang sama dalam menjalani pendidikan yang layak. Kalimat tersebut sesuai dengan pasal 5 ayat 2 menjelaskan, bahwasanya warga Indonesia yang mempunyai kelainan mental dsb, juga berhak mendapatkan layanan pendidikan.

Ada berbagai macam anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan ABK, salah satunya yaitu anak berkelainan pendengaran (*tunarungu*). Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan dalam pendengaran. Jika dalam pendengarannya memiliki masalah maka akan mempengaruhi dalam kemampuan berbicaranya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam berinteraksi sosial dengan orang lain dan masyarakat luas sangatlah memerlukan komunikasi di dalamnya. Seseorang yang memiliki gangguan pada pendengarannya seringkali dihindari rasa keguncangan atau kesulitan karena belum bisa mengatur kondisi terhadap lingkungannya. Seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya

---

<sup>8</sup> Nurjannah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, 2017, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1140> diakses pada tanggal 13 Januari 2022 11.15 WIB

akan mengalami berbagai hambatan dalam aktivitas kesehariannya, hambatan-hambatan tersebut terletak dari segi bahasa, lalu dari kecerdasannya dan kemampuan penyesuaian sosialnya. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak tunarungu secara optimal maka memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.

Adapun untuk meningkatkannya dapat di implementasikan kedalam sebuah pembelajaran. Didalam sebuah pembelajaran, guru memerlukan strategi yang tepat agar bisa menggapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk mencapai harapan di atas, maka para pendidik sudah harus bisa menguasai dan memahami berbagai macam strategi dalam menerapkan pembelajaran kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo merupakan lembaga pendidikan inklusi yang memberikan pembelajaran khusus kepada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam meningkatkan perkembangan dan kecerdasannya sesuai dengan usia. Teknik pengajaran atau penyampaian pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Demikian juga strategi yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.<sup>9</sup>

Penelitian ini akan membahas terkait peningkatkan kemampuan dan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak, dalam menerapkan pembelajaran, guru bisa menggunakan strategi atau metode pembiasaan, metode tanya

---

<sup>9</sup> Hasil observasi awal penelitian bulan September 2021

jawab maupun metode bermain yang mana anak berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga jika pembelajaran sudah menerapkan strategi atau metode dalam pembelajarannya maka capaian pembelajaran akan tercapai.

Adapun pembelajaran yang diterapkan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah pembelajaran inklusi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an dengan mengamati bagaimana strategi guru dan capaian sosial emosional anak tunarungu dalam kesehariannya.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama yang lain untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya.<sup>10</sup> Perkembangan sosial emosional anak bisa kita lihat dari perubahan tingkah lakunya secara menyeluruh yang terdiri dari kognitifnya, sikap sosial emosionalnya dan gerakan psikomotornya secara terpadu pada diri siswa.<sup>11</sup> Sehingga kegiatan belajar mengajar berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, serta hasil belajar siswa yang maksimal.

Pentingnya penelitian ini untuk pendidikan anak yang mengalami kelainan pendengaran (*tunarungu*) adalah agar para pendidik mengerti bahwa kemampuan sosial dan emosional sangat penting untuk dibiasakan dan ditingkatkan kepada anak sejak dini khususnya terhadap anak yang memiliki

---

<sup>10</sup>Ratna Sari Hardiani, "Metode ABA: Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Sosial Anak Autis," Volume, 2012, <https://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/336> diakses pada 30 januari 2022 jam 14.30

<sup>11</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2009),..37

kelainan pendengaran. Sebab kemampuan sosial emosionalnya akan sangat mempengaruhi dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat permasalahan yang dimaksud sebagai bukti bahwa pentingnya strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak berkelainan pendengaran (*tunarungu*). Dengan demikian penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: **Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah penulis paparkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis berusaha untuk mengambil fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional pada anak tunarungu di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dalam hal ini bertepatan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Setelah penulis paparkan latar belakang permasalahan dan memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah untuk penulis teliti diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?



2. Bagaimana capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah penulis merumuskan masalah yang akan penulis teliti, penulis memiliki tujuan penelitian yang ingin penulis capai di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah penulis memaparkan rumusan masalah penelitian sampai tujuan penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam masalah pendidikan anak usia dini khususnya dalam hal strategi guru dalam pembelajaran pada anak tunarungu

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu

b. Manfaat bagi TK Inklusi PAS Baitul Qur'an

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan pentingnya strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini untuk mengetahui kelebihan TK Inklusi PAS Baitul Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran (tunarungu).

d. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis mengelompokkannya menjadi 5 bab, yang mana bab satu dengan bab lainnya sangatlah bersangkutan, diantaranya sebagai berikut:

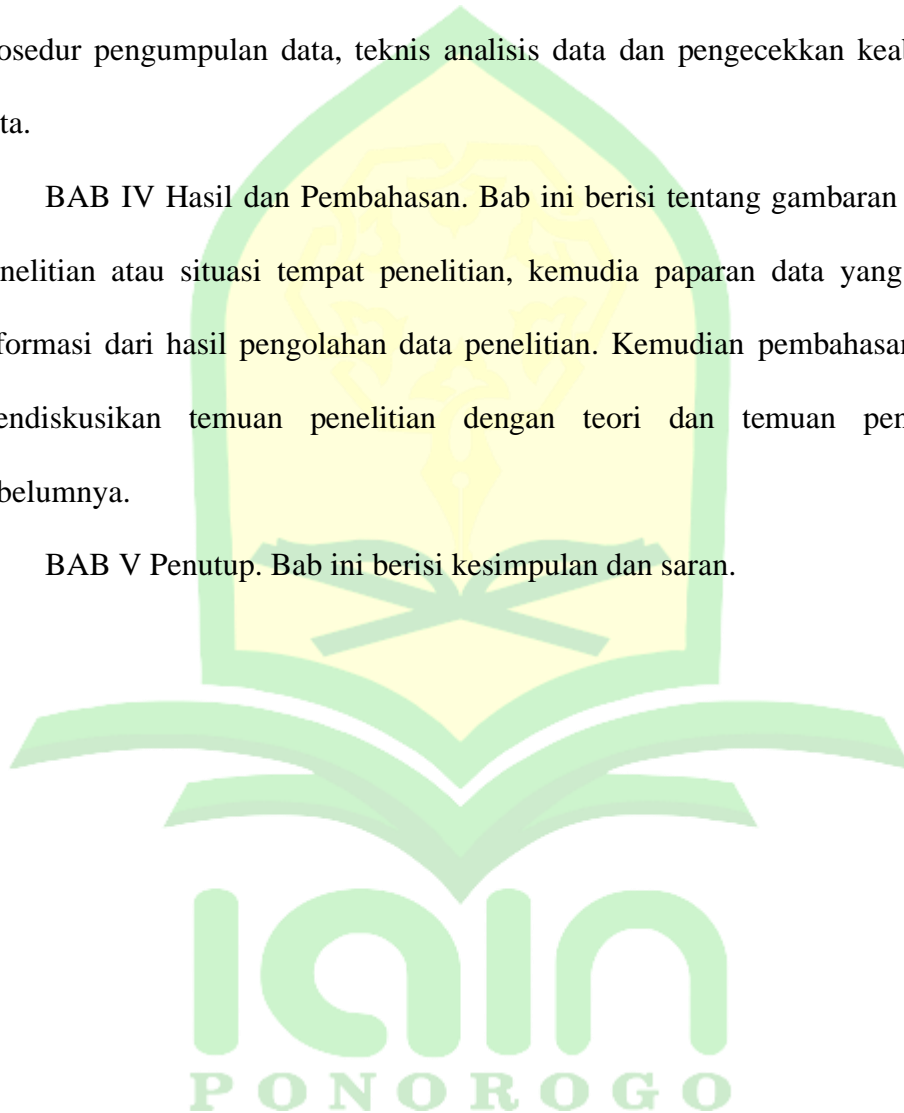
BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran pemikiran umum penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Penelitian Terdahulu. Bab ini berisi teori tentang Strategi Guru, Kecerdasan Sosial Emosional Anak, Anak Tunarungu, Pembelajaran Anak Tunarungu serta penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian atau situasi tempat penelitian, kemudia paparan data yang berisi informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Kemudian pembahasan yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan)<sup>12</sup> Jadi strategi bisa diartikan sebagai siasat, trik ataupun cara.

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. <sup>13</sup> Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang guru atau penerjemah akan menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas jumlah siswa, dengan urutan penyampaian berupa kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi atau materi, adanya komunikasi dengan siswa, untuk kemudian dilakukan tes sebagai tanda ukuran tercapainya tujuan penyampaian materi dan dapat ditindak lanjuti guna mengembangkan kemampuan siswa atau pembelajar.<sup>14</sup>

Menurut Atmosudirjo strategi merupakan perencanaan dan langkah untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru

---

<sup>12</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 3.

<sup>13</sup>Haidir Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), 97

<sup>14</sup> Sanjaya W, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 10

harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan.<sup>15</sup> Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat adalah peserta didik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing peserta didik, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengaturan guru, ada dua macam strategi yaitu: Pertama, Strategi seorang guru yaitu seorang guru mengajar pada sejumlah anak, Kedua, Strategi pengajaran beregu yaitu dengan mengajar beregu. Guru mengajar sejumlah anak.<sup>17</sup> Seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan anak usia dininya. Nilai tersebut berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak usia dini untuk menjadi lebih baik, sedangkan pengajaran adalah berkenaan dengan cara menyampaikan atau proses interaksi antara dirinya dengan anak usia dini.<sup>18</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

---

<sup>15</sup> Yamin Martinis, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013),1

<sup>16</sup> Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),24

<sup>17</sup>Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 17.

<sup>18</sup>Agustino Herrmino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 10.

## 2. Kecerdasan Sosial Emosional Anak

### a. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata *inteliligere* yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum.<sup>19</sup> Menurut Stren, kecerdasan ialah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Menurut Piaget, kecerdasan adalah sejumlah stuktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus<sup>20</sup> Kecerdasan dalam arti umum merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Seseorang yang dikatakan cerdas apabila ia dapat bereaksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap lingkungannya.<sup>21</sup>

Istilah kecerdasan sosial berakar dari konsep sosial *intelligence*, yaitu suatu kemampuan bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain, interaksi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri,

---

<sup>19</sup>Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan, cet. 2*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012),179.

<sup>20</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 64-65.

<sup>21</sup>Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), 3

ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.<sup>22</sup>

Anak-anak yang berusia 3, 4, dan 5 tahun, mereka akan tumbuh menjadi makhluk sosial. Pada usia 4 tahun perkembangan fisik mereka memungkinkan untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan yang tinggal dan tentunya orang-orang di dalamnya. Dalam usia tersebut, anak memperlihatkan minat yang semakin besar terhadap anak-anak yang lain dan orang dewasa disekitarnya. Bermain seorang diri dengan mainan kesukaannya di dalam rumah, nampak menjadi hal yang membosankan. Walaupun tidak jarang, anak masih bermain dengan mainannya seorang diri, namun keinginannya untuk menjadi makhluk sosial, bermain dengan anak yang lain, menjadi semakin kuat.<sup>23</sup>

Meningkatnya minat terhadap kegiatan teman sebaya dan keinginan untuk dapat diterima oleh kelompok tertentu merupakan salah satu tanda berkembangnya perilaku sosial anak. Perkembangan sosial anak berkisar dari proses pengembangan diri yang berpusat pada individu hingga interaksi komunitas. Anak di usia 4 tahun mulai mengembangkan karakteristik sosialnya, seperti bersosialisasi dan bermain dengan anak lainnya, lalu mampu mengenal dan mengendalikan emosinya, seperti mampu menenangkan teman yang

---

<sup>22</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 133-134.

<sup>23</sup>Renti Maysaroh, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak*, [http://repository.uinjambi.ac.id/1581/1/RENTI%20MAYSAROH\\_TRA%20151769\\_PIAUD%20-%20Renty%20Maysha.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/1581/1/RENTI%20MAYSAROH_TRA%20151769_PIAUD%20-%20Renty%20Maysha.pdf) diakses pada tanggal 20 Januari 2022 13.30 WIB.

sedang bersedih dan bisa merasakan apa yang dirasakan temanya. Namun, sisi egoisnya juga bisa hadir ketika suasana hatinya kurang baik. Hal ini terlihat ketika anak mulai aktif belajar kegiatan sosial ketika memasuki pendidikan prasekolah. Di sanalah anak-anak mulai belajar beradaptasi dengan komunitas yang sebaya dengannya. Pernyataan tersebut didukung juga oleh firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat 13, yang menjelaskan bahwa seorang anak menjadi makhluk pribadi juga harus mampu beradaptasi dan menjadi makhluk sosial.

Manusia diciptakan berbagai bangsa untuk saling mengenal, sebagaimana Allah telah bersabda dalam Al Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal” Q.S Al Hujurat (49) ayat 13<sup>24</sup>*

Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Hurlock mengemukakan pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak, yaitu:

- 1) Amarah. Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain.

---

<sup>24</sup> Al Qur'an, 49:13



- 2) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, dan televisi dengan film-film yang menakutkan.
- 3) Cemburu. Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir.
- 4) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang harus dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.
- 5) Iri hati. Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain.
- 6) Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang paling layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit.
- 7) Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, baik itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan.
- 8) Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda yang menyenangkannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 148-151.

## b. Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang berarti bergerak jauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, berupa fikiran, nafsu, keadaan mental, dan fisik yang muncul ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional. Aspek-aspek perkembangan anak meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional.<sup>26</sup>

Pada konteks psikologi, emosi diartikan sebagai gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan perilaku serta mengejawantahkan dalam ekspresi tertentu.<sup>27</sup> Menurut Morgan, King & Robinson, mendefinisikan emosi sebagai: “*A subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having arousing and motivating properties*”.<sup>28</sup> Adapun maksud dari kalimat diatas adalah bahwa emosi yang muncul akan

---

<sup>26</sup> Susianty selaras dkk, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:Edu Publisher, 2018), 12

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava media 2014), 123.

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 116.

memperlihatkan ekspresi wajah dan tubuh sehingga mempengaruhi sekitarnya.

Kecerdasan yang tidak kalah penting yang perlu diketahui dan dipelajari pendidik adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi dikembangkan oleh Daniel Goleman. Kecerdasan ini sebenarnya tampak pada kemampuan atau kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seseorang. Esensi kecerdasan ini adalah pengembangan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Goleman berpendapat bahwa faktor emosi sangat penting dan memberikan pengayaan warna bagi kecerdasan interpersonal. Kecerdasan emosi merupakan perwujudan dan *softskill* dalam diri manusia.<sup>29</sup>

Mashar menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi.<sup>30</sup> Kecerdasan emosional anak sangat perlu diajarkan dan dikembangkan sejak usia dini karena anak akan tumbuh menjadi pria atau wanita dewasa yang mampu memikul tanggung jawab dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak hanya itu, seorang anak dengan kecerdasan emosi tinggi akan tampak lebih bahagia, tampak lebih percaya diri dan berprestasi di sekolahnya.

Perkembangan sosial emosional merupakan serangkaian proses belajar dan beradaptasi untuk mengetahui dan memahami situasi dan

---

<sup>30</sup> Renti oktaria, via anggraeni, *Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lembaga PAUD di Kota Bandung*, (Bandung: CR Journal Vol. 02 No. 02, 2016). 181

perasaan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui pendengaran, pengamatan dan peniruan apa yang mereka lihat. Ada tiga tujuan dari perkembangan emosi sosial:<sup>31</sup>

- 1) Mewujudkan kesadaran diri serta menjalin kontak dengan orang lain
- 2) Mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, termasuk mampu mengikuti peraturan serta praktik, menghormati orang lain serta mengambil inisiatif
- 3) Menunjukkan perilaku yang dapat diterima dalam sosialnya seperti bersikap empati, berbagi dsb.

Perkembangan sosial emosional sangat erat hubungannya dengan kemampuan komunikasi kepada orang lain. Apabila interaksi tidak baik atau sempurna, maka tumbuh kembang anak tersebut tidak akan mencapai kondisi terbaiknya. Namun, meski perkembangan sosial emosional anak berbeda, kebanyakan orang tua kurang memerhatikan anaknya. Guna menghadapi permasalahan itu, diperlukan kontribusi dan peran dari seorang pendidik untuk memahami perkembangan kemampuan yang tepat.<sup>32</sup>

### **3. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)**

#### **a. Pengertian Anak Tunarungu**

Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun non permanen. Adanya hambatan pendengaran membuat anak tunarungu terhambat dalam berbicara,

---

<sup>31</sup>Wiwik Okta, *Perkembangan Sosial AUD Berbasis Karakter*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 19

<sup>32</sup>*Ibid*, 23

sehingga mereka juga bisa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedang bahasa isyarat berbeda-beda setiap negara. Anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Untuk membantunya, kini sedang dikembangkan komunikasi total, cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, isyarat dan bahasa tubuh.<sup>33</sup>

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran sangat ringan, gangguan pendengaran sedang, gangguan pendengaran berat, gangguan pendengaran ekstrim/tuli. Hambatan pendengaran dalam individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara. Sehingga, mereka lebih disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu tunarungu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari telah dipatenkan secara internasional. Untuk komunikasi dengan isyarat bahasa masih berbeda-beda setiap negara. Saat ini, di beberapa SLB bagian B tengah mengembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Maria Agustin, *Mengenal ABK*, (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), 17

<sup>34</sup>Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 287

Dalam susunan pancaindra manusia, telinga sebagai indra pendegaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya. Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya.

Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuannya menyimak suara/bunyi langsung maupun latar belakang. Atas dasar itulah, pemberian layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menimbulkan motif berprestasi. Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak tunarungu, peneliti perlu memiliki pemahaman yang tepat terhadap keadaan dan derajat ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, pengaruh ketunarunguan terhadap keterbatasan-keterbatasan kemampuan fisik indra yang lain, kemampuan kecerdasannya, serta kemampuan anak tunarungu dalam menyesuaikan sosialnya. Dengan mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan keberadaan anak tunarungu, penulis diharapkan dapat memiliki konsep yang benar tentang anak tunarungu,

menumbuhkan sikap positif, serta mengapresiasi dalam berbagai tindakan konstruktif terhadap anak tunarungu.<sup>35</sup>

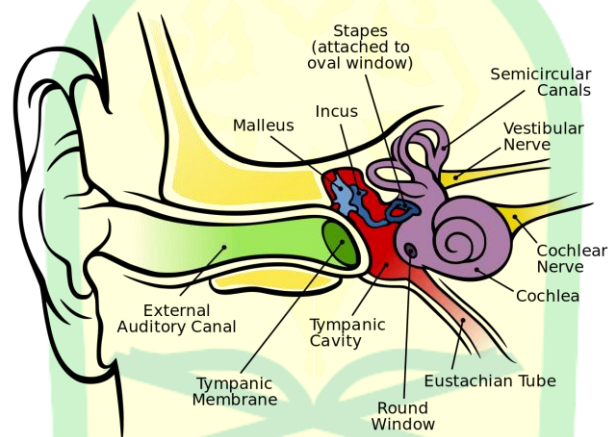
Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki panjang kurang lebih 2,5cm dan daun telinga (*auricula*). Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*malleus, incus, stapes*), rongga telinga tengah dan serambi serengah lingkaran (*canalis semi circularis*) serta rumah siput (*cochlea*). Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penghantar dan organ telinga berfungsi sebagai penerima. Organ telinga berfungsi sebagai penghantar meliputi organ telinga yang terdapat di telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan sebagian telinga bagian dalam.

Proses pendengaran dikategorikan normal, apabila sumber bunyi di dekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyebar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar melalui tiga tulang pendengaran, yaitu martil, landasan, sanggurdi, yang suara tersebut diteruskan ke telinga bagian dalam. Di telinga bagian dalam yang intinya berisi organ mirip rumah siput, didalamnya berisi cairan

---

<sup>35</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),.55

*endolumple* dan *perylimphe* serta bulu-bulu halus. Getaran suara yang dikirim oleh tiga tulang pendegaran tersebut diserap oleh organ-organ tersebut, dan mengubah getaran suara dari rangsang mekanik menjadi rangsang elektrik. Selanjutnya melalui saraf rangsang tersebut diteruskan ke pusat pengertian, di pusat pengertian, suara mengalami proses pengolahan dan pemahaman melalui tanggapan akustik. Di sinilah timbulnya kesadaran seseorang terhadap suara atau bunyi.



**Gambar 1: Penampangan telinga manusia**

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu.

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan



bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan ke beberapa jenjang. Semakin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan kerajaman pendengarannya (*hearing loss*).<sup>36</sup>

Menilik dari kurun terjadinya ketunarunguan, Krik mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh sejak masa anak-anak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia 3-4 tahun yang sudah bisa memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak demikian disebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid*, 57

<sup>37</sup> *Ibid*, 58



**Gambar 2: Anak Tunarungu Wicara**

### **b. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Berdasarkan *kriteria International Standard Organization (ISO)* klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*).<sup>38</sup>

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*), sedangkan kategori lemah pendengaran, seseorang dikategorikan lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuan mendengar sekitar 30-59 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 59

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara rinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus didekat guru, (c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan kekayaan pembedaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat dan (e) disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.

- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan untuk mengespresikan isi

---

<sup>39</sup>*Ibid*, 58-62

hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (d) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangnya (berhadapan), (e) untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif, (f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan kedalam kelas-kelas khusus dan (g) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman daya pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi serta latihan kosa kata.

3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain : (a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter pada jarak dekat, sebab, ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, (b) sering terjadi *miss-understanding* terhadap lawan bicaranya, jika ia diajak bicara, (c) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan, misalnya pada huruf konsonan 'K' dan 'G' mungkin diucapkan menjadi 'T' dan 'D', (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) pembendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan anak untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi,

latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

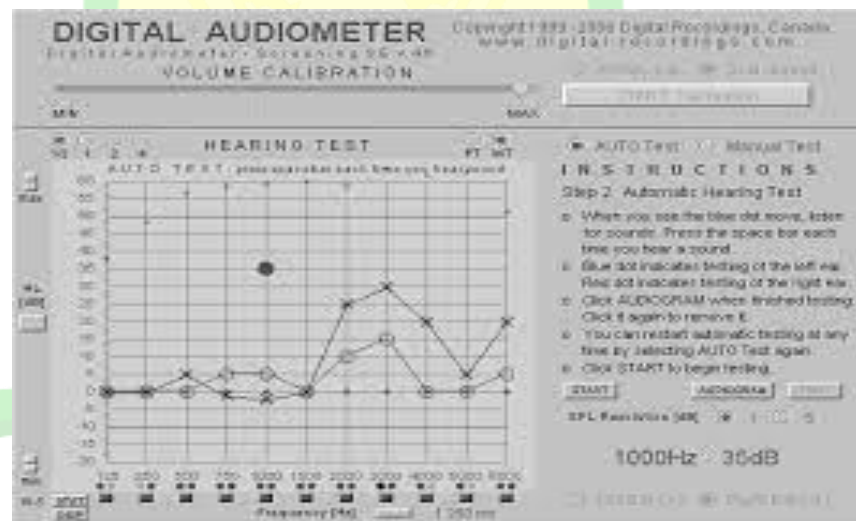
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: (a) kesulitan membedakan suara dan (b) tidak memiliki kesadaran benda bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran dan suara. Kebutuhan layanan pendidikannya adalah, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong pada golongan ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu, tunarungu ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, menggonggong anjing, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (-+ 2,54cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya, ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat

telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinestetik*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indranya yang tersisa.



**Gambar 3: Audiogram tunarungu**

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a) Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus*, *incus* dan *stapes*) yang terdapat ditelinga

bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga (*cerumen*) atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang, (*perforasi*) pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran, sehingga efeknya dapat menyebabkan hilangnya daya hantaran organ tersebut. Gangguan pendengaran yang terjadi pada organ-organ penghantar suara ini jarang sekali melebihi rentangan antara 60-70 dB dari pemeriksaan audiometer. Oleh karena itu, tipe tunarungu ini disebut tunarungu konduktif.

Audiometer sebagai alat untuk mengukur ketajaman pendengaran masih bisa ditoleransi jika terdapat rentangan perbedaan hasil pengukuran, sebab pemeriksaan dengan audiometer hanya didasarkan pada hantaran udara. Artinya, intensitas suara yang dapat didengar telinga hanya melalui udara sebagai medium hantaran. Untuk memperoleh kesimpulan yang baik tes pendengaran lewat hantaran udara dapat dibantu dengan jenis tes pendengaran yang lain, yaitu hantaran tulang (*bone conduction*). Oleh karena itu, apabila kita ingin mendapatkan hasil yang akurat perihal ketajaman pendengaran anak, terutama untuk mengukur kepekaan pendengaran dapat mempergunakan kedua jenis hantaran, yaitu hantaran udara (*air conduction*) dan hantaran tulang (*bone conduction*). Perlu diketahui bahwa tes

pendengaran melalui hantaran tulang tidak memberikan hasil secara rinci, sebab tes ini hanya membantu untuk memastikan apakah fungsi organ penghantar ada gangguan. Oleh karena itu, jika tes ini digunakan secara terpisah tidak memiliki nilai berarti.

#### b) Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe perseptif ini disebabkan gangguan organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga bagian dalam memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang diantarkan organ-organ pendengaran dibelahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran suara yang diterima telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*) yang bekerja mekanis menjadi rangsang elektrik, tidak dapat diteruskan kepusat pendengaran di otak. Oleh karena itu, tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).

#### c) Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perseptif.



### c. Dampak Ketunarunguan

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita sering dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Disebabkan gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus. Proses internalisasi suara pada seseorang yang mengalami ketunarunguan mengalami masalah sebab organ pendengaran di bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan.

Sebagaimana diketahui, kemampuan bahasa, bicara, pendengaran dalam konteks komunikasi kehidupan sehari-hari merupakan tiga serangkai potensi manusia yang mampu menjembatani proses komunikasi, sebab ketiga unsur tersebut dalam proses komunikasi masing-masing dapat menjadi pengontrol efektif dalam dan tidaknya sebuah komunikasi. Banyak tanggapan bahwa anak yang mengalami tunarungu atau kelainan pendengaran di antara penderita kelainan yang lain dianggap yang paling ringan, sebab gangguannya hanya terjadi

pada aspek pendengaran. Meskipun demikian tetap saja, prinsip “kehilangan” pada salah satu potensi alat indranya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lainnya. Penderita tunarungu sering apapun kondisinya tetap tidak luput dari problema yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain, kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.

#### **d. Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial

##### **1) Karakteristik dari segi kecerdasan**

Kecerdasan seseorang sering dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya. Gambaran rentang tingkat kecerdasan itu sendiri secara spesifik hanya dapat diketahui melalui tes kecerdasan. Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (superior), rata-rata maupun di bawah rata-rata (sub normal). Namun, untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak tunarungu

seringkali mengalami kesulitan. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan anak tunarungu memerlukan cara yang agak berbeda dibandingkan dengan anak normal umumnya.

Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal.<sup>40</sup> Pada umumnya anak tunarungu memiliki kecerdasan normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu sering lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

## 2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek bahasanya. Pertama, konsekuensi akibat

---

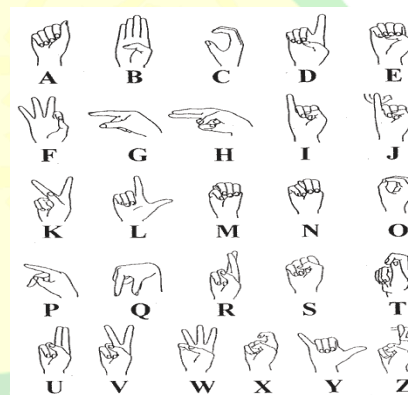
<sup>40</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).,80

kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Kemunculan kedua kondisi ini pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Bagi anak normal untuk memahami peristiwa benda yang pernah di kenalnya bukanlah sesuatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta dari indra lainnya. Hasil eksplorasi dari lingkungan akan disimpan dalam ingatannya. Untuk anak yang sudah memahami lambang atau simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, ketika benda itu dapat dilihat dan didengar kemudian diasosiasikan melalui sebuah rangkaian huruf sehingga menjadi sebuah kata atau kalimat bermakna. Tidak demikian halnya bagi anak tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui presepsinya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu sebab anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa secara visual saja tidak lebih dari itu. Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi anak tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak :(1) pembendaharaan kosakatanya terbatas, (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata

abstrak seperti Tuhan, pandai, mustahil dan lain-lain, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Ada beberapa faktor anak tunarungu mengalami gangguan kemampuan bicara: (1) anak tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian volume suara, (2) anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton, dan (3) anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara tepat.



**Gambar 4: Abjad jari satu tangan**

Memerhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasan dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program pendidikannya. Pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu, yaitu oral dan isyarat. Selama beberapa dekade kedua pendekatan tersebut digunakan dalam pendidikan anak tunarungu secara kontroversial, sebab masing-masing institusi punya dasar filosofi berbeda.

3) Karakteristik dari segi penglihatan

Para pakar umumnya mengakui, bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indra manusia yang amat penting, di samping indra lainnya. Begitu besar fungsi kedua indra tersebut dalam membantu setiap aktivitas manusia, sehingga banyak orang yang menyandingkan kedua jenis indra tersebut sebagai dwitunggal. Akibatnya, jika seseorang kehilangan salah satu diantaranya maka sama artinya ia harus kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Terlebih lagi jika hilang keduanya, dapat diibaratkan yang bersangkutan telah menghadapi “kiamat kecil” dalam hidupnya. Anak yang kehilangan salah satu (khususnya kehilangan pendengaran) maka tidak bedanya ia seperti kehilangan sebagian kehidupan yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dialihkan oleh indra penglihatan sebagai kompensasinya. Itulah sebabnya, cukup beralasan jika para ahli berpendapat indra penglihatan bagi anak tunarungu memiliki urutan terdepan, karena memiliki peranan yang sangat penting, baru kemudian diusul oleh indra-indra yang lain.

Adapun keistimewaan yang dimiliki oleh kedua indra tersebut sebagai indra terdepan manusia, namun tetap saja keduanya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan karakteristiknya. Penglihatan mempunyai karakteristik arah jangkauannya terpusat pada bidang di mukanya, dibatasi oleh ruang spasial, bersifat statis dan menetap. Sedangkan pendengaran mempunyai karakteristik dapat menjangkau segala arah, bersifat temporal, tidak dibatasi oleh ruang. Khusus

kelebihan yang lain dari indra pendengaran berdasar karakteristiknya, bahwa indra ini merupakan satu-satunya indra yang mengatur apa-apa yang dimengerti dari lingkungannya kepada sistem saraf sehingga dalam keadaan tidur pun indra pendengaran masih berfungsi, ini terbukti orang masih bisa mereaksi apa yang didengar meskipun dalam kondisi tidur. Di samping itu, pendengaran sering pula disebut sebagai indra latar belakang, karena pendengaran seseorang dapat meramalkan sesuatu yang belum tampak wujudnya. Oleh sebab itu, jika melalui suara yang menunjukkan tanda-tanda yang dapat membahayakan, misalnya gunung meletus, kentongan tanda bahaya, pohon tumbang dan lain sebagainya. Maka seseorang dapat bersiap-siap untuk menyelamatkan diri.

Anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu, kecakapan dan pengalaman seperti diuraikan di atas barangkali tidak memiliki. Kalaupun ada minim sekali, sehingga sulit baginya untuk menghadapi peristiwa atau kejadian yang ada dilingkungannya tampak olehnya banyak yang tiba-tiba, mengejutkan atau mendadak, seperti gelas yang tahu-tahu pecah, ibu yang tahu-tahu membuka pintu tanpa tahu bagaimana proses sebelumnya. Dengan demikian, praktis pengalaman yang diperolehnya hanya bergantung dari indra penglihatan. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.

Akibat dari kondisi ketunarunguan dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, kondisi kecerdasannya, serta sosio emosionalnya. Kondisi ini sekaligus merupakan ciri khas yang dimiliki oleh anak tunarungu pada umumnya.

#### 4) Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah serta cepat tersinggung.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak



tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya.

#### **e. Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu**

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya demikian juga pada anak tunarungu. Dalam mengembangkan kepribadian seseorang banyak ditentukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Pada tahun-tahun pertama perkembangan anak, intervensi orang tua dan keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan kerangka kepribadian anak. Oleh karena itu, harmonis tidaknya perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak, tergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya (keluarga dan masyarakat sekitar), demikian pula yang terjadi pada anak tunarungu.

Salah satu perangkat pengukuran berupa skala, yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kematangan sosial anak

tunarungu yaitu *The Veneland Social Maturity Test*. Dari beberapa penelitian yang menggunakan skala ini menunjukkan bahwa:<sup>41</sup>

- 1) Anak tunarungu tingkatan kematangan sosial berada di bawah tingkatan kematangan sosial anak normal
- 2) Anak tunarungu dari orang tua yang tunarungu juga menunjukkan relatif matang daripada anak tunarungu yang dari orang tua normal.
- 3) Anak tunarungu yang berasal dari *resident school* (sekolah berasrama) menunjukkan *social immaturity*.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami jeterhambatan pada pendengarannya sering kali tampak frustrasi, akibatnya, ia sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan atau menarik diri dari lingkungannya. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan ketika beban ini ditambah dengan sikap lingkungan atau tekanan lain yang berasal dari luar dirinya (keluarga, teman sebaya, masyarakat) yang berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang sejenis dan berdampak negatif. Hal ini tentu membuat anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu semakin tidak aman, bombing dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak

---

<sup>41</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).,82

tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat.

Ada beberapa sifat kepribadian anak tunarungu yang berbeda dengan anak normal, antara lain:<sup>42</sup>

- 1) Anak tunarungu lebih egosentris
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan
- 5) Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah

Dengan memahami karakteristik kepribadian anak tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses penyesuaian sosial, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat anak tunarungu dalam melakukan penyesuaian sosial secara akurat. Masalah penyesuaian sosial anak berkelainan pendengaran atau tunarungu memang tidak lepas dari saat intervensi dan diagnosis. Semakin dini diketahui letak kelainan dan karakteristiknya maka akan semakin baik pelaksanaan intervensi habilitasinya.

Habilitasi anak berkelainan pendengaran atau tunarungu yang diketahui sejak lahir, dimasukkan untuk mengembangkan strategi apa

---

<sup>42</sup> Fifi Nofiatrurrohmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", vol 6, no 1, (IAIN Kudus Indonesia: 2018), 8-9

yang diperlukan bagi pola asuh anak dalam belajar, komunikasi, maupun penyesuaian secara psikologis. Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu, satu hal yang perlu dilakukan yaitu menyesuaikan secara tepat apa yang harus dilakukan, agar dapat berbuat lebih banyak untuk kepentingan anaknya.<sup>43</sup>

#### 4. Strategi Guru dalam Pembelajaran Anak Tunarungu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>44</sup> Dalam dunia pendidikan merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang menguntungkan. Menurut Wina Sanjaya yang mengutip pandangan dari J.R. David menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>45</sup>

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi

---

<sup>43</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),.84

<sup>44</sup> “Strategi”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/strategi> (Diakses pada 31 Januari), 17:35

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2010),. 126

setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik ABK pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsionalnya.

Adapun strategi pembelajaran anak tunarungu sebagaimana berikut:

a. Strategi individu

Strategi individu merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perorangan.

b. Strategi kooperatif

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya media pembelajaran untuk anak tunarungu adalah:

- 1) Media visual (media yang utama) seperti gambar grafik, bagan, diagram, objek nyata, dan sesuatu benda (mata uang, tumbuhan) objek tiruan dari objek benda.
- 2) Media audio, seperti program kaset untuk latihan pendengaran misalnya membedakan suara binatang.
- 3) Media audio visual seperti televisi bagi yang memiliki sisa pendengaran atau menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

## 5. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Standar Nasional PAUD yakni Permendikbud nomor 137 tahun 2014 Bab VI dan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 menjadi acuan mekanisme serta dasar pelaksanaan penilaian perkembangan anak usia dini secara keseluruhan. Menurut Dirjen PAUD dalam Standar Nasional PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang sesuai dengan usianya.<sup>46</sup>

Berikut adalah STTPA PAUD yang terdiri dari 6 aspek perkembangan:<sup>47</sup>

### 1. Nilai-nilai agama dan moral

Nilai nilai agama meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

### 2. Fisik motorik

- a. Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan
- b. Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

---

<sup>46</sup> Mohammad Nuh, "Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014, 21.

<sup>47</sup> Kurikulum PAUD 2013 [6 STPPA PAUD Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak](#) di akses pada tgl 20 Oktober 2022

- c. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

### 3. Kognitif

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- b. Berfikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- c. Berfikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu menyebutkan berbagai benda dalam bentuk gambar.

### 4. Bahasa

- a. Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan
- b. Mengekspresikan Bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui
- c. Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

### 5. Sosial emosional

- a. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain

- b. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- c. Perilaku Prosocial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

#### 6. Seni

Seni meliputi mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum mengadakan penelitian ini, peneliti melakukan telaah atau kajian penelitian yang sudah agar menghindari kesamaan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatul Fitriyah dengan judul “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang”, dengan hasil penelitian tentang mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui 8 program pembiasaan diri di RA syihabuddin diantaranya: (1) penerapan pembiasaan pagi ceria dan bercerita 9 pilar karakter di RA syihabuddin: untuk menunjukkan sosial-emosional anak tentang kesadaran diri, rasa percaya diri dan kemandirian ketika anak bercerita didepan teman-temannya, (2) penerapan pembiasaan makan bersama, sikat gigi dan pengondisian di RA syihabuddin, (3) penerapan pembiasaan TOMAT



(Tolong, Maaf, Terimakasih), (4) penerapan pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), menengok teman sakit dan keteladanan di RA syihabuddin, (5) penerapan pembiasaan sholat dhuha di RA syihabuddin, (6) penerapan pembiasaan bersedekah, (7) penerapan pembiasaan doa bersama, (8) penerapan pembiasaan operasi semut dan piket kebersihan kelas.<sup>48</sup>

Persamaan penelitian “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang” dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terkait strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an yaitu pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki fokus penelitian yakni kecerdasan sosial emosional anak tunarungu. Adapun perbedaan yang terdapat pada pembahasannya, pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti membahas tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an. Penelitian “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang” hanya membahas tentang program pembiasaan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, selain itu penelitian ini juga tidak membahas bagaimana strategi guru meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu. Jadi bisa dikatakan penelitian

---

<sup>48</sup> Uswatul Fitriyah, “*Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*”. Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 75-76.

yang dilaksanakan oleh peneliti lebih memperdalam bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Rokhaniawati, dengan judul “Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/1017”. Hasil penelitian pertama, bahwa guru sebelum pembelajaran menyiapkan RPP, materi, dan media apabila diperlukan. Pada saat pembelajaran di kelas, guru mengatur tempat duduk untuk siswa. Siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan maka duduk di depan supaya guru lebih mudah dalam menjangkaunya. Metode yang guru gunakan saat pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, permainan, pemberian tugas, dan diskusi. Selain hal tersebut, guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa ABK pada saat pembelajaran. Hasil penelitian yang kedua yaitu sistem penilaian dikelas Inklusi, Awal semester, guru menentukan KKM untuk siswa sebelum memasuki pembelajaran baru, sebagian besar siswa ABK mendapatkan nilai yang tidak kurang dari KKM yang ditentukan. Indikator yang berlaku antara ABK dan non ABK berbeda. Guru menurunkan indikator untuk siswa ABK yang disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK, sedangkan untuk siswa non ABK indikatornya sesuai dengan yang ada atau seperti pada sekolah umumnya. Soal latihan di akhir pembelajaran yang guru buat untuk ABK dan non ABK berbeda. Soal untuk siswa ABK lebih mudah daripada soal untuk siswa non ABK.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Zulfi Rokhaniawati, “*Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan*”, Skripsi (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa: 2017), 191-192

Persamaan penelitian “Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/1017” dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu membahas upaya strategi guru dalam pembelajaran inklusi. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah dalam hal kecerdasan sosial emosional anak tunarungu. Pada penelitian ini lebih mendalami bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B. Sedangkan pada penelitian “Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/1017” itu mendalami strategi guru secara umum untuk semua jenis ABK.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Inarah Huwaina, dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung”, dengan hasil penelitian adalah perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu sudah “Berkembang Sangat Baik”. Kesimpulannya secara umum gerak dan lagu bisa mengembangkan sosial emosional anak. Karena dalam permainan gerak dan lagu anak-anak bermain dengan teman sebayanya, bersifat kooperatif dengan teman dan melatih sikap tanggung jawab,<sup>50</sup>

Persamaan “Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame

---

<sup>50</sup>Inarah Huwaina, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung” Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 95.

Bandar Lampung” dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terkait strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an yaitu membahas perkembangan sosial emosional anak. Adapun perbedaan yang terdapat pada spesifikasi pembahasan. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B. Sedangkan pada penelitian “Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung” lebih membahas mengenai perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu. Selain itu perbedaan terletak pada objek yang diteliti, objek yang diteliti adalah anak usia dini yang bukan berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadikan anak tunarungu sebagai objek dalam penelitian ini.

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Uswatul Fitriyah, 2019 <i>“Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang”</i> . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,	Membahas kemampuan sosial emosional anak.	Perbedaan penelitian Uswatun Fitriyah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Uswatun Fitriyah meneliti tentang pengembangan kemampuan sosial emosional anak melalui program pembiasaan diri, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			emosional anak tunarungu usia kelompok B
2.	Zulfi Rokhaniawati, 2016 " <i>Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/1017</i> ". Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	Membahas strategi guru dalam pembelajaran Inklusi	perbedaan penelitian Zulfi Rokhaniawati dengan penelitian ini adalah di fokus penelitiannya, pada penelitian ini mefokuskan pada peningkatan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu usia kelompok B sedangkan penelitian milik Zulfi Rokhaniawati fokus kepada strategi guru secara umum dalam pembelajaran di kelas Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
3.	Inarah Huwaina, 2018 " <i>Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung</i> ". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Meneliti tentang kecerdasan sosial emosional.	perbedaan penelitian Inarah Huwaina dengan penelitian ini adalah pada penelitian Inarah Huwaina meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang menjelaskan secara rinci sesuai data dan fakta yang ada dilapangan. Penelitian ini tidak bisa diwakilkan dengan angka dan statistika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai strategi guru dalam meningkat kecerdasan sosial emosional anak tunarungu usia kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak lepas dari kehadiran dan pengamatan secara langsung peneliti di lapangan sebab peran penelitalah yang menentukan keseluruhan dan jalanya sebuah penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data dan pada tahapan akhir peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya.

#### **C. Lokasi Penelitian**

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),4

Kegiatan penelitian ini dilakukan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo, pada kelompok B yang berjumlah 8 anak tunarungu. Pemilihan tempat sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: keberagaman menjadi salah satu yang mendasari filosofi PAS Baitul Qur'an, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. PAS Baitul Qur'an menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam. Kurikulum yang diterapkan di sekolah dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan berpihak kepada peserta didik. Dengan berbagai aktivitas belajar melalui bermain untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dengan berbagai media alam sekitar atau *life skill, role play, reading & story telling, fun activities*. Maka peneliti memfokuskan pada strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Loafland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Berikutnya dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

##### **1. Kata-Kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan, atau film.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157

Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan profil dan metode mengenai strategi peningkatan kecedasan sosial emosional anak tunarungu yang berupa kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama.

## 2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini sumber tertulis dapat berupa sejarah Sekolah Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo, visi dan misi tujuan Sekolah Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

## 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo

---

<sup>53</sup> Ibid, 157



- b. Capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman audio dan pengambilan foto. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya. Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut: 1) Ibu Diana Mualifah, A.Ma selaku guru kelas kelompok B; 2) Ibu Barokatin Munziyati, S.Psi selaku kepala sekolah di Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>54</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti di lapangan, dalam rangka memperoleh informasi dari berbagai aspek yang diamati terkait penelitian. Baik dari tindakan atau data-data yang tersedia, yang kemudian dicatat sesuai kejadian yang sebenarnya.<sup>55</sup>

Hasil observasi di catat dalam catatan lapangan yang merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti mengadakan pengamatan lapangan, mengamati para guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an tentang bagaimana strategi yang diterapkan untuk

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015),308

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 203

meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B, lalu setelah mengetahui fenomena yang terjadi terkait dengan data, maka peneliti bisa mulai menyusun data pada laporan penelitian ini dari hasil obeservasi.

## 2. Wawancara

Adapun salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang peningkatan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B serta bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak berkelainan pendengaran atau tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. Sedangkan yang dijadikan informan dalam penelitian ini ada 2 yaitu: Kepala Sekolah dan Guru Kelas, mengenai kecerdasan sosial emosional anak berkelainan pendengaran atau tunarungu dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu.

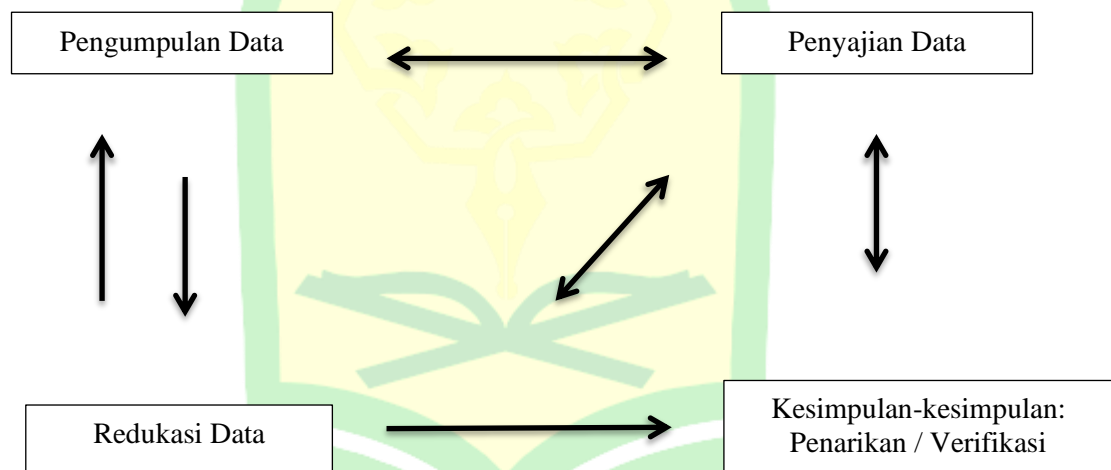
## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah seperti visi misi dan tujuan sekolah data serta tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa data-data penting maupun foto kegiatan. Dokumentasi yang akan penliti gali adalah terkait tentang kumpulan data-data kegiatan pendukung dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak berkelainan pendengaran atau

tunarungu serta foto-foto selama penelitian berlangsung, sehingga peneliti bisa melaporkan dalam laporan penelitian ini.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Sedangkan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verivication.<sup>56</sup> Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:



### 1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah

<sup>56</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 401.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>57</sup>

Pada proses ini, seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara pengujian data dalam kaitanya dengan aspek atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti mencoba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkanya kedalam klarifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus atau aspek fokus. Dari proses inilah peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.<sup>58</sup>

## 2. *Display* (penyajian data)

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>59</sup>

Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* data (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338

<sup>58</sup> Rizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175

<sup>59</sup> *Ibid*, 341

satu dengan yang lainnya. Seperti data umum mengenai sejarah sekolah, visi misi dan tujuan TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. Serta data khusus mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok A di PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo.

### 3. *Conclusion /drawing/verivication*

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>60</sup>

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposi yang telah dirumuskan. Peneliti menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak berkebutuhan khusus kelompok A serta bagaimana capaiannya.

---

<sup>60</sup> Ibid, 345

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data itu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data, seperti dokumen, hasil observasi, hasil wawancara dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
2. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian.

---

<sup>61</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 184

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya TK Inklusi PAS Baitul Qur'an**

TK Inklusi PAS Baitul Qur'an didirikan oleh yayasan Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Mulai beroperasi pada tanggal 1 Oktober 2010. Pada awal berdiri masih bernama sekolah Autis dan ABK. Sekolah Autis dan ABK dibentuk berdasarkan Akta Notaris No. 80 25 Februari 2009 dan Kementerian Hukum nomor AHU-718.AH.02.01 Tahun 2011. Kemudian pada tahun 2013 berubah nama menjadi PAUD Inklusi. Setelah mendapatkan ijin operasional pada tahun 2018 berubah nama menjadi TK Inklusi PAS Baitul Qur'an.

Pendirian TK Inklusi PAS Baitul Qur'an berdasarkan semangat, kepedulian terhadap pendidikan untuk semua golongan dan seluruh masyarakat khususnya anak usia dini. TK Inklusi membuka dan menerima pendidikan khususnya bagi anak-anak spesial yang membutuhkan pendidikan khusus dimana hak mereka sama dengan anak lainnya dan menyiapkan generasi yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif dan handal. Memaksimalkan potensi dan kecerdasan serta kemandirian dan mencetak insan kaamil.

##### **2. Letak Geografis**

Adapun batas-batas lokasi TK ini adalah:

- a. Sebelah barat dari TK adalah PP Walisongo Ngabar

b. TK Inklusi berada ditepi jalan raya

### 3. Visi dan Misi TK Inklusi PAS Baitul Qur'an

Adapun Visi TK Inklusi PAS Baitul Qur'an yaitu:

“Menyelenggarakan pendidikan untuk insan kamil”.

Adapun Misi TK Inklusi PAS Baitul Qur'an diataranya sebagai berikut:

1. Misi pertama TK ini adalah berusaha membentuk generasi yang beriman, berakhlak karimah, berbudi, terampil serta mandiri.
2. Misi kedua TK ini adalah selalu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak agar potensi dan kecerdasan anak berkembang secara optimal.
3. Misi ketiga TK ini adalah senantiasa mengadakan kerjasama dengan orangtua dan lembaga lainnya dengan tujuan meningkatkan perkembangan anak.
4. Misi keempat TK ini adalah senantiasa selalu memberikan layanan pengasuhan kepada anak dan perawatan serta pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak sehingga tercapainya tujuan TK ini.

### 4. Tujuan

Setelah penulis sebutkan beberapa visi dan misi TK ini, maka penulis akan menyampaikan ada 2 tujuan pembelajaran yang ada pada TK ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pengertiannya sebagai berikut :

#### a. Tujuan Umum

Lembaga pendidikan TK Inklusi PAS BQ ini memiliki tujuan yaitu senantiasa membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan



anak dari segi fisik, lalu dari segi intelektualnya, emosionalnya, moral dan agamanya dengan selalu menanamkan akidah dan syariat islam dalam proses belajar mengajar di TK ini.

b. Tujuan Khusus

Setelah penulis menuliskan tujuan umum TK ini, maka penulis akan menyampaikan bahwasanya TK ini juga memiliki tujuan khusus dalam pembelajaran diantaranya sebagaimana berikut:

- 1) Tujuan yang pertama adalah TK ini akan mewujudkan kehidupan masa kanak-kanak yang berbahagia dalam belajar guna mencapai potensi yang dimiliki agar kelak menjadi manusia dewasa yang berguna dan berakhlak mulia.
- 2) Lalu tujuan kedua adalah TK ini akan menjadikan anak didiknya menjadi seorang muslim yang bertaqwa beriman dan berakhlak mulia, badan sehat jasmani dan rohani, serta cerdas, cakap, percaya diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggung jawab atas pengembangan umat dan bangsa walaupun mayoritas anak didik di TK ini memiliki kebutuhan khusus, itu bukan sebagai penghalang untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ada TK ini.

## 5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Untuk mencapai suatu lembaga pendidikan yang bermutu adalah adanya pendidik dan tenaga pendidik. Tugas utamanya adalah belajar,

mendidik dan mengayomi anak didiknya. Tenaga pendidik di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an berjumlah atau sebanyak 20 guru.

Adapun struktur organisasi di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo adalah sebagai berikut:

### Yayasan Baitul Qur'an

#### LPPD

Pembimbing	:	Maqomah Mahmudi, S.Pd Tantowi M.Pd Hasan Damanhuri, SH
Kepala Sekolah	:	Barokatin Munziyati, S.Psi
Bendahara Umum	:	Ipuk Nurhayatin
Bendahara I	:	Walidatul Mardhiyah, S.Pd.I
Sekretaris Umum	:	Yeni Rahayu Riskawati, S.H
Sekretaris I	:	Irma Lia Mutiara, M.Pd
Konselor	:	Barokatin Munziyati, S.Psi
Waka Sarpras	:	Noviyanti Fajriyah, S.Pd Farida Lestari
Waka Humas	:	Risa Aditya Nurmala Sari, S.Pd Maria Ulva, S.Pd
Waka SDM	:	Barokatin Munziyati, S.Psi Yaumil Jumhariyah, S.Ag

## **6. Keadaan Peserta Didik di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an**

Jumlah peserta didik di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo pada tahun ajaran 2021-2022 adalah sebanyak 30 anak. Semua peserta didik di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an berusia 4-6 tahun yang terdiri dari kelompok A dan kelompok B. Adapun jumlah anak tunarungu di kelompok B berjumlah 8 anak.

## **7. Sarana dan Prasarana**

Di lembaga pendidikan, perlu adanya sarana dan prasarana. Karena sarana prasarana adalah salah satu yang dapat membantu dalam mencapai sebuah keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Keadaan sarana prasarana pendidikan secara keseluruhan di TK ini sudah sangat memadai dan keadaan baik yaitu sebagai berikut: jumlah bangku 35, alat permainan dalam ada 25 set, alat permainan luar ada 5 set, alat peraga ada 20 set, almari kantor ada 2 buah, almari untuk mainan ada 3 buah, rak buku dan tas 2 buah, rak mainan 2 buah, alat-alat kesenian 5 set, *sound system* 1, tempat cuci tangan 2 buah, ruang kelas individu 10 ruang, ruang untuk kelas besar ada 2 ruang dan ruang guru 1 ruang.

## **B. Paparan Data**

### **1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an**

Strategi adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi merupakan perencanaan dan langkah untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam

pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi sebelum peneliti melakukan wawancara pada guru kelompok dan guru pendamping di TK ini. Peneliti melihat selama melakukan observasi langsung di TK ini bahwa para guru mempersiapkan berbagai bahan ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, adapun bahan ajar yang disiapkan adalah rencana pembelajaran harian dilengkapi dengan media pembelajaran. TK ini merupakan TK yang mendidik berbagai anak berkebutuhan khusus, maka dari itu, pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan sesuai tahap perkembangannya.

Wawancara ini dilakukan di ruang kelas dengan guru kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an setelah jam pelajaran berakhir yaitu Ibu Diana selaku guru kelompok B, dalam wawancara ini penulis menanyakan terkait strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B, beliau mengungkapkan saat peneliti mewawancarai bahwa:

Jadi sebelum kita memberikan materi pembelajaran atau tema yang pastinya memerlukan banyak persiapan, maka terlebih dahulu kita mengetahui perkembangan anak, kemampuannya sampai mana, anak itu sudah bisa apa saja khususnya pada aspek sosial emosionalnya. Baru setelah kita mengetahui kemampuan anak sampai mana, barulah kita menyusun kurikulum materi yang akan kita ajarkan kepada anak, lalu merencanakan pembelajaran harian serta menyiapkan media pembelajaran yang mendukung. Adapun salah satu metode pembelajaran untuk pembelajaran anak tunarungu adalah metode pembelajaran perorangan, adapun jika kemampuan si anak sudah lebih baik, maka bisa masuk ke kelas bersama yang dimana guru dan murid-murid yang berjumlah lebih dari 10 didalam satu ruangan. Pada kelas ini, kami juga menggunakan metode diskusi ataupun tanya jawab, sehingga

melibatkan semua anak untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Seperti contoh: saya memerintahkan anak-anak untuk menirukan suara hewan serta memperagakannya, maka anak-anak akan antusias mengungkapkan apa yang mereka tahu, dan secara tidak langsung dalam hal seperti ini aspek sosial emosionalnya terlatih. Adapun penyampaian materi diiringi dengan gerakan dan praktek serta bahasa tubuh dan pengarahannya secara langsung. Untuk strategi meningkatkan kecerdasan sosial emosional pun strategi yang dipakai kurang lebih seperti ini.<sup>62</sup>

Peneliti juga mewawancarai ibu Mita selaku guru kelompok B di TK ini mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B, beliau mengemukakan bahwa:

Dalam memberikan pembelajaran atau stimulasi dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu perlunya persiapan atau strategi yang tepat dalam pembelajarannya, kita juga mengobservasi terlebih dahulu kemampuan anak dalam sosialnya sudah bisa apa saja, penyampaian emosinya bagaimana, kita fahami karakter anak tersebut, nyamanya dengan metode pembelajaran yang seperti apa, dari hal-hal inilah kita mempunyai bekal dan pengetahuan untuk kita jadikan patokan dalam menyusun rencana pembelajaran harian yang mana RPPH ini bisa menjadi bahan untuk menstimulasi anak dalam meningkatkan kecerdasan serta kemampuan anak dalam sosial emosionalnya. Karena, dalam RPPH kita membuat rencana kegiatan selama pembelajaran. Yang mana kegiatan dalam RPPH ini pasti melibatkan anak dan guru untuk berkomunikasi, berfikir, meluapkan apa yang dirasa dan bermain bersama, sehingga dari hal seperti itu bisa meningkatkan kecerdasan atau kemampuan anak dalam aspek sosial emosional. Seperti contoh: kita menanyakan kepada si A terkait 'kenapa temannya sedih' tanpa kita sadari, dari pertanyaan seperti itu anak terlatih untuk menjawab dan memahami situasi. Dalam menanyakan ini, kita ekspresikan juga dengan bahasa tubuh atau gerakan tangan. Mengajak bermain bersama, saling menolong temannya dsb, hal-hal tersebut menjadi salah satu stimulasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor/02/TW/08/2022

<sup>63</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor/02/TW/08/2022

Observasi yang dilakukan peneliti pada guru TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo dalam hal strategi guru dalam pembelajaran, bahwa sebelum menyampaikan materi dikelas guru menyiapkan bahan ajar berupa rencana pembelajaran harian, media pembelajaran serta melakukan penilaian diakhir pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Cara menyampaikan pun tidak hanya dengan penjelasan namun penjelasan materi juga disampaikan dengan ekspresi tubuh, gerakan serta arahan langsung oleh guru. Para guru juga mengajak anak untuk tetap bermain bersama dan mendampingi, jika terjadi kemarahan diantara anak-anak atau ada yang salah, maka guru mengarahkan untuk meminta maaf, pada hal ini yang diutamakan adalah pendampingannya dalam bersosialisasi dan mengungkapkan emosional.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwasanya, guru menerapkan metode pembelajaran tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung, sebagaimana dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:



**Gambar 5: Kegiatan Pembelajaran Anak Tunarungu pada Kelas Besar**

Adapun ruang kelas untuk pembelajaran dengan metode individu peneliti dokumentasikan sebagai berikut:



**Gambar 6: Ruang Kelas untuk Pembelajaran Individu**

Adapun metode pembelajaran demonstrasi yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan ekstra sebagaimana berikut:



**Gambar 7: Guru sedang mengenalkan warna kepada anak-anak dalam kegiatan ekstra (berenang) dengan menggunakan benda yaitu bola**

Dari dokumentasi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa para guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an menyusun strategi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, adapun strategi pembelajaran yang guru gunakan dalam pembelajaran yaitu: mengobservasi anak didik untuk mengetahui tingkat kemampuan anak didik, lalu menyusun rencana pembelajaran harian sesuai dengan kurikulum di TK tersebut, lalu pelaksanaan pembelajaran di kelas

dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung, lalu pelaksanaan penilaian secara individu sehingga mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adapun strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti contoh: dalam kegiatan ekstra di hari sabtu, anak-anak berenang bersama dalam 1 kolam renang di halaman sekolah. Secara tidak langsung, hal ini dapat mempengaruhi dalam aspek sosial emosionalnya karena mereka bermain dan berkomunikasi bersama.

Adapun metode yang guru gunakan dalam pembelajaran anak tunarungu kelompok B yaitu dengan menggunakan strategi individu, strategi diskusi serta strategi tanya jawab yang dimana, guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran tidak hanya menyampaikan penjelasan saja namun juga diiringi dengan bahasa tubuh dan gerakan tangan, serta membimbing langsung kepada anak-anak ketika bermain dan belajar serta berinteraksi langsung terhadap teman-teman kelasnya. Terkadang juga guru dalam menyampaikan pembelajaran juga menggunakan media visual berupa gambar dan suatu benda.

## **2. Capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo**

Segala aspek perkembangan pada anak akan berkembang secara optimal apabila mendapatkan stimulus yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat mempengaruhi capaian perkembangan anak tunaturungu pada aspek sosial emosional.



Peneliti melakukan observasi terhadap capaian kemampuan sosial emosional anak tunarungu kelompok B terlebih dahulu, sebelum peneliti melakukan wawancara pada guru kelompok dan guru pendamping di TK ini. Yang peneliti lihat selama melakukan observasi langsung ke TK ini, bahwasanya para guru sudah menerapkan strategi mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga anak-anak kelompok B dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan standar capaian perkembangan anak khususnya pada aspek kecerdasan sosial emosional. Guru selalu mendampingi anak-anak ketika belajar dan bermain di lingkungan sekolah, karena pada hakikatnya kecerdasan atau kemampuan sosial emosional harus dibiasakan agar anak terbiasa. Wawancara dilakukan dengan guru kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an di ruang kelas ketika setelah jam pelajaran berakhir yaitu Ibu Diana selaku guru kelas kelompok B, mengenai capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B, beliau mengungkapkan saat peneliti mewawancarai bahwa:

anak-anak sudah bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, walaupun mereka anak berkebutuhan khusus (tunarungu), seperti contoh bisa meminjamkan benda miliknya kepada teman yang ingin meminjam. Kalau aspek emosional mereka juga sudah bisa meluapkannya dengan betul, seperti ingin meminjam benda ke temanya, maka dia menyampaikan dengan bahasa tubuh dan ekspresi. Terkadang juga, teman mereka yang bukan tunarungu juga memakai bahasa tangan ketika mereka bermain. Sebenarnya mayoritas anak tunarungu disini sudah menggunakan alat bantu dengar, jadi tetap bisa mendengar dengan baik.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor/02/08/2022

Observasi yang dilakukan peneliti pada murid TK Inklusi PAS Ngabar Siman Ponorogo terkait capaian sosial emosional anak tunarungu kelompok B adalah bahwasanya anak-anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya. Seperti mentaati aturan kelas contoh guru memerintahkan waktunya sholat dhuha anak-anak mengikuti perintah guru. Lalu anak-anak juga bermain dengan teman-temannya dan mengetahui perasaan temannya serta merespon sewajarnya. Walaupun guru juga tetap mendampingi anak-anak ketika bermain dan belajar. Karena pada hakikatnya perkembangan sosial emosional anak tunarungu akan semakin optimal jika dibiasakan sejak dini.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwasanya, anak tunarungu yang ada di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an bermain bersama dengan anak yang lainnya dalam kegaitan ekstra, sebagaimana dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:



**Gambar 8: anak tunarungu bermain bersama teman lainnya**

Adapun anak tunarungu sedang bermain bersama dengan temannya, serta mengikuti instruksi dari gurunya, sebagaimana dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:



**Gambar 9: anak tunarungu bermain lompat tali bersama guru**

Adapun anak tunarungu sedang mengikuti instruksi dari gurunya untuk meluruskan kakinya, sebagaimana dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:



**Gambar 10: anak tunarungu mengikuti intruksi guru untuk meluruskan kakinya setelah bermain**



**Gambar 11: anak tunarungu mentaati peraturan sekolah salah satunya yaitu meletakkan helm dan sepatu pada tempatnya**

Dari dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan sosial emosional anak tunarungu sudah mulai berkembang dan meningkat sesuai dengan standar perkembangan anak.

**C. Pembahasan**

**1. Analisis strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar**

Strategi guru adalah metode yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut: mengobeservasi kemampuan siswa, lalu menyusun rencana pembelajaran, lalu penguasaan bahan ajar, lalu mengelola kelas dengan menggunakan metode dan media yang memadai sehingga pada akhir pembelajaran guru dapat memberikan penilaian secara objektif dan memberikan hadiah bagi yang berprestasi, serta memberikan pujian bagi siswa yang berperilaku baik.<sup>65</sup>

Dalam pembelajaran guru harus membuat langkah-langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>66</sup> Sebelum kita membuat atau menyusun strategi pembelajaran, hendaknya kita harus memiliki beberapa peserta didik dahulu baru setelah itu kita mengobservasi peserta didik. Karena, semua peserta didik pasti memiliki perbedaan latar belakang seperti

---

<sup>65</sup>Yamin Martinis, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), 10.

perbedaan lingkungan sosialnya, perbedaan lingkungan budaya, perbedaan gaya belajar, keadaan ekonomi, tingkat kecerdasan serta kemampuan.<sup>67</sup> Jadi, sebelum kita menentukan strategi dalam menerapkan suatu pembelajaran, sebaiknya kita mengobservasi atau melakukan pendekatan kepada si anak untuk mengetahui kemampuan, tingkat kecerdasan serta bagaimana gaya belajar yang pas untuk anak tersebut, sehingga kita bisa menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mencapai target yang diinginkan<sup>68</sup>

Adapun strategi awal guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an sebelum menyusun kurikulum untuk menjadi acuan dalam pembuatan rencana pembelajaran harian yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menunjukkan perilaku perasaan positif, yaitu perasaan peduli dan bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru menunjukkan perilaku beradaptasi dengan anak, adaptasi yang dimaksud yaitu mengidentifikasi anak dan memahami anak, untuk mengetahui banyak hal terkait anak didik tersebut. Hal tersebut adalah seperti mengetahui kemampuan anak sampai mana dan metode pembelajaran apa yang sesuai dengan anak tersebut. Sehingga ini menjadi acuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran harian.

---

<sup>67</sup>Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),24

<sup>68</sup>Haidir Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), 97

- c. Memberikan pujian, pujian diberikan oleh guru apabila anak mau berusaha dan mau bekerja sama dalam mengikuti instruksi yang diberikan
- d. Membantu anak memfokuskan pikirannya
- e. Membuat pengalaman anak lebih bermakna, bisa dengan melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran.
- f. Membantu anak anak untuk mencapai disiplin diri dalam hal aturan sekolah

Setelah guru mengobservasi dan memahami anak, maka langkah selanjutnya yaitu membuat rencana pembelajaran harian yang berpacu pada kurikulum yang ada. Adapun rencana pembelajaran harian guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah sebagai berikut:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
TK INKLUSI PAS BAITUL QURAN  
TAHUN PELAJARAN 2022-2023**

---

**SEMESTER/MINGGU : 1 / 2**  
**KELOMPOK : A**  
**HARI / TANGGAL : Jum'at, 19 agustus 2022**  
**TEMA/SUB TEMA : diri sendiri / anggota tubuh**

**MATERI KEGIATAN:**

1. Berdoa sbelum dan sesudah melakukan kegiatan.
2. Menyebutkan nama macam-macam anggota tubuh
3. Menyebutkan fungsi anggota tubuh.
4. Menghitung jumlah anggota tubuh.
5. Membuat karya seni bentuk tubuh manusia dari bahan loose part.

**MATERI YANG MASUK PEMBIASAAN:**

1. Bersyukur sebagai makhluk ciptaan Allah
2. Mengucapkan salam saat masuk SOP penyambutan dan penjemputan
3. Doa sebelum belajar
4. Mengenal aturan main
5. Sabar menunggu giliran
6. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

**STRATEGI PEMBELAJARAN:**

- Pembelajaran tematik terpadu
- Pembelajaran langsung dan tidak langsung
- Berpusat pada anak
- Demonstrasi
- Bercakap – cakap
- Pemberian tugas
- Bermain peran
- Eksperimen
- Proyek

**ALAT/ BAHAN/SUMBER BELAJAR & APE:****MK:**

- Bakiak bathok kelapa
- Banner gambar orang
- Bola kecil
- Sedotan
- Pasir
- Pecahan genting

**Literasi:**

- Background wayang (peraga)
- Wayang orang (peraga)
- Roti
- Selai
- Sendok

**Proyek:**

- Kayu bulat
- Daun kering
- Spidol
- Pelepah pisang
- Lem (tepung)

**KEGIATAN PEMBELAJARAN:****A. PEMBUKAAN (±45 MENIT)**

1. Senam irama
2. Senam instruksi
3. Motorik kasar
  - Bakiak bathok kelapa
  - Melompat sesuai pola
  - Meniup bola dengan sedotan
  - Mencari potongan genting di dalam pasir dan menyusunnya.
4. Berbaris masuk kelas lalu berdoa sebelum kegiatan.

**B. INTI (± 60 MENIT)****Pembelajaran**

1. Anak mengamati gambar tubuh manusia
2. Anak menyimak cerita / literasi tentang sub-tema anggota tubuh.
3. Anak bertanya dan berdiskusi dengan guru tentang anggota tubuh.
4. Anak mengumpulkan informasi tentang manfaat dari masing-masing anggota tubuh.
5. Anak menalar fungsi anggota tubuh.
6. Anak mengkomunikasikan:
  - Area bahasa: melabel nama anggota tubuh.
  - Area matematika: menghitung jumlah anggota tubuh.
  - Area seni: membuat bentuk orang dengan bahan loose part.
  - Area music: menyanyi lagu tentang anggota tubuh.
  - Area balok: menyusun balok menjadi bentuk manusia.
  - Area sensory: bermain sensory dengan media batu, pasir, dll (membuat bentuk boneka).

**Recalling: (±15menit)**

1. Menanyakan permainan apa saja yang dilakukan hari ini.
2. Menguatkan konsep tentang anggota tubuh dan fungsinya.

**Mengaji: (±15menit)**

1. Menghafal surat an-naas dan al-ikhlas
2. Menghafal doa
3. Menghafal asmaul husna 1-10
4. Istirahat

**C. PENUTUP (±30 MENIT)**

1. Menanyakan perasaan hari ini.
2. Berdiskusi tentang kegiatan yang dimainkan hari ini dan permainan apa saja yang disukai.
3. Memberi pesan kepada anak untuk rajin menggosok gigi.
4. Berdoa sesudah kegiatan.

**A. RENCANA PENILAIAN**

**1. Indikator Penilaian**

<b>Program Pengembangan</b>	<b>KD</b>	<b>Indikator</b>
Nilai Agama dan Moral	3.1 - 4.1	Mengucapkan doa-doa pendek sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
Fisik	2.7	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar ( mau menunggu giliran)
Bahasa	3.3 – 4.3	Mencipta bentuk (manusia) dari bahan alam, daun dan kayu.
Kognitif	3.10 – 4.10	Menjawab pertanyaan tentang informasi / keterangan.



Social Emosional	3.7 – 4.7	Mengekspresikan Gerakan sesuai dengan syair lagu atau cerita.
Seni	3.15 – 4.15	Mencipta bentuk dari potongan balok.

## 2. Tehnik penilaian yang akan digunakan:

- Catatan harian
- Catatan hasil karya
- Catatan anekdot
- Skala capaian perkembangan (*rating scale*)

Siman, 19 agustus 2022

Mengetahui,  
Kepala TK Inklusi

Guru Kelas

Barokatin Munziyati, S.Psi

Susiyanti, S.Pd

Adapun metode guru dalam pembelajaran anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah sebagaimana berikut:

### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penuturan materi yang menggunakan bahan ajar secara lisan yang dilakukan oleh guru. Dalam metode ini guru juga menggunakan alat bantu yaitu media pembelajaran agar lebih mudah memahami pelajaran yang akan disampaikan kepada anak-anak. Adapula media pembelajaran yang digunakan adalah sebagaimana berikut:

#### 1) Media Visual

Media visual adalah media yang bisa menarik perhatian mata.

Misalnya bagan, komik, dan poster. Biasanya guru di TK ini

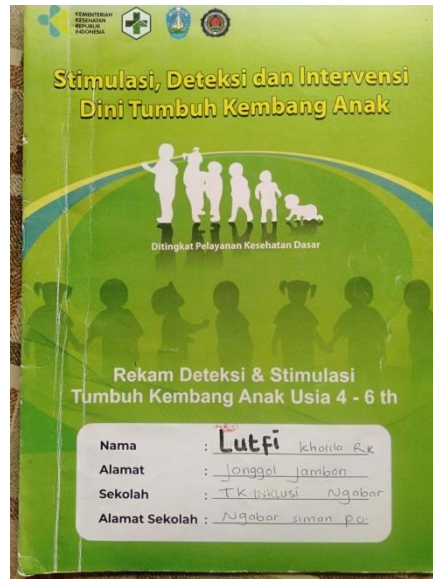
menggunakan media gambar sebagai media visual di kegiatan belajar mengajar.

## 2. Metode Diskusi

Menghadapkan siswa kepada permasalahan dan menemukan solusi yang tepat itu adalah metode diskusi. Seperti observasi yang peneliti lakukan di TK ini bahwasanya para guru dalam menyampaikan pembelajaran juga memakai metode diskusi, contoh: hewan apakah ini ? berapa kaki kucing ? bagaimana suara kambing ? dsb. Dalam pelaksanaan metode diskusi para guru juga menggunakan media pembelajaran berupa media visual yaitu gambar.

Metode yang guru gunakan dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu di TK ini yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan metode diskusi, serta dilengkapi dengan media pembelajaran yaitu media visual berupa gambar.

Guru menilai secara konsisten dan berkelanjutan dalam menilai perkembangan dan kemampuan anak dalam semua aspek perkembangan. Adapun ketika peneliti mengobservasi, peneliti melihat bahwa para guru juga menilai kemampuan anak serta hasil penilaian di dokumentasikan kedalam buku penilaian. Adapun buku-buku penilaian yang ada di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an diantaranya sebagai berikut:



**Gambar 12: Buku penilaian Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak**

Adapun penilaian perkembangan masing-masing anak di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an didokumentasikan ke dalam sebuah buku penilaian diantaranya sebagai berikut:



**Gambar 13: Buku Penilaian Perkembangan Anak**

Adapun penilaian hasil karya anak di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an diantaranya sebagai berikut:



**Gambar 14: Buku Hasil Karya Santri di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an**

Dengan demikian, guru sudah mempersiapkan beberapa strategi dan persiapan bahan ajar untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Adapun strategi yang disiapkan oleh guru di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi anak didik guna mengetahui perkembangan anak
2. Mempersiapkan rencana pembelajaran harian yang berpacu pada kurikulum yang ada di TK Inklusi tersebut
3. Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran harian dengan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan perkembangan anak serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung
4. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penilaian terkait perkembangan anak, mengisi rapot harian, penilaian hasil karya anak serta DDTK ke dalam buku-buku penilaian anak yang ada di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an.

## 2. Analisis capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo

Capaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an sesuai pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada Standar Nasional PAUD terbaru<sup>69</sup>, yaitu sebagaimana berikut:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	Usia 5-6 Tahun
Sosial Emosional A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.</li> <li>2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).</li> <li>3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).</li> </ol>
B. Rasa Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahu akan hak nya.</li> <li>2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)</li> <li>3. Mengatur diri sendiri.</li> <li>4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.</li> </ol>
C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman sebaya.</li> <li>2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.</li> </ol>

<sup>69</sup> PAUD JATENG, 6 STTPA PAUD Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. *Jateng: Kurikululm PAUD 2013*, <https://www.paud.id/standar-tingkat-pencapaian-perkembangan-stpp-paud/> diakses pada 25 agustus 2022 pukul 14.44 wib

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	Usia 5-6 Tahun
	3. Berbagi dengan orang lain. 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Bersikap kooperatif dengan teman 6. Menunjukkan sikap toleran 7. Mengespresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (marah, senang, sedih dsb) 8. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
D. Seni	1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu. 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman

**Tabel 1: Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun**

Setelah guru menerapkan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka peneliti mendapatkan hasil capaian perkembangan anak khususnya pada aspek kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri. Indikator ini sesuai dengan STTPA yang terdapat pada aspek sosial emosional anak, yakni memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.<sup>70</sup> Dibuktikan dalam kegiatan belajar mengajar, bahwa anak-anak tunarungu bisa mengikuti

---

<sup>70</sup> Nuh, "Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini", 21

pembelajaran dengan baik walaupun guru tetap harus mengawasi anak, seperti contoh: anak tunarungu mau mengikuti instruksi guru untuk meluruskan kakinya setelah bermain lompat tali<sup>71</sup>

2. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Indikator tersebut sesuai dengan STTPA yang terdapat pada aspek sosial emosional anak yakni pada sub kesadaran diri. Misalnya: anak sedang sedih sehingga dia tidak mau mengikuti kegiatan sekolah, sehingga guru menghiburnya dengan cara mendekati dan memberikan mainan yang ia inginkan. Peneliti menilai dari hal tersebut bahwa, belum semua anak tunarungu bisa mengenal dan mengelola perasaannya sendiri, mereka masih butuh arahan, namun juga tidak jarang ada beberapa anak tunarungu bisa mengendalikan emosinya.
3. Tahu akan haknya dan mengatur diri sendiri. Indikator tersebut sesuai dengan STTPA yang terdapat pada aspek sosial emosional anak yakni pada sub rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Dibuktikan dalam kegiatan ekstra di hari sabtu, anak-anak antusias ingin segera menyebarkan badan ke dalam kolam renang yang telah disediakan.<sup>72</sup>
4. Mentaati aturan kelas. Indikator tersebut sesuai dengan STTPA yang terdapat pada aspek sosial emosional anak yakni pada sub rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Dibuktikan ketika anak sampai disekolah, anak-anak mau meletakkan barang-barangnya

---

<sup>71</sup> Gambar observasi no 10

<sup>72</sup> Gambar observasi no 7

ke tempat yang telah disediakan seperti menaruh sepatu dan helm ke rak yang ada didepan kelas.<sup>73</sup>

5. Bermain dengan teman sebayanya dan berbagi dengan teman. Indikator tersebut sesuai dengan STTPA pada aspek sosial emosional anak pada sub perilaku prososional.<sup>74</sup> Dibuktikan ketika waktu istirahat, terlihat anak tunarungu sedang bermain bersama teman lainnya di halaman sekolah.
6. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Indikator tersebut sesuai dengan STTPA pada aspek sosial emosional pada sub perilaku prososional,<sup>75</sup> Dibuktikan dengan salah satu anak tunarungu yang bernama lutfi, ia meminta maaf karena sudah menabrak lina ketika bermain lari-larian di dalam kelas dan guru mendampingi hal tersebut.

Dengan demikian, capaian perkembangan anak tunarungu khususnya pada aspek sosial emosional akan berkembang sesuai standar perkembangan anak jika di stimulasi dengan baik. Maka strategi pembelajaran sangatlah penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena hal tersebut sebagai salah satu yang bisa menstimulasi perkembangan anak.




---

<sup>73</sup> Gambar observasi no 11

<sup>74</sup> Nuh, "Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini", 28

<sup>75</sup> Nuh, "Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini", 29



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis data oleh peneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B memperoleh kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an bahwa: (1) mengobservasi anak didi guna mengetahui perkembangan anak. (2) mempersiapkan rencan pembelajaran harian yang berpacu pada kurikulum yang ada di TK tersebut. (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran harian (RPPH) dengan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan perkembangan anak serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung (4) Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penilaian terkait perkembangan anak, mengisi rapot harian, penilaian hasil karya anak serta DDTK ke dalam buku-buku penilaian anak yang ada di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an
2. Capaian kecerdasan sosial emosional anak setelah dilakukan strategi guru dalam pembelajaran di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo mengalami peningkatan dan mayoritas anak berkembang sesuai harapan, hal ini ditandai dengan indikator sebagai berikut (a) anak anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (b) tahu akan haknya

(c) anak-anak mulai mampu memahami aturan sekolah yang berlaku (d) dapat mengelola emosi secara perlahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam strategi guru dalam pembelajaran anak tunarungu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo.

1. Dalam rangka memaksimalkan hasil pencapaian kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok B, hendaknya guru lebih bervariasi dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran sehingga perhatian anak-anak lebih tertarik kepada perkataan guru. Dalam hal meluapkan emosi juga, hendaknya guru mengajarkan anak untuk meluapkan emosi kedalam tulisan atau gambaran, karena yang mana kita tahu, bahwa tidak semua anak bisa meluapkan emosi secara verbal atau perkataan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan emosi agar anak tidak terbiasa memendam emosi yang dirasakan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian berikutnya serta mampu menambah durasi penelitian. Selain itu, dalam strategi guru terdapat berbagai situasi yang mencakup banyak, maka sebaiknya peneliti menentukan terlebih dahulu fokus tujuan strategi yang ingin diteliti. Sehingga akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi, and Jane M. Manopa. "Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan". Edu Publisher, 2019.
- Susanto, Ahmad "Perkembangan anak Usia dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya", Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Herrmino, Agustino "Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 116.
- Eliyyil Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini, Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Erissa, Dhea and Widinarsih, Dini (2022) "AKSES PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PEKERJAAN: KAJIAN LITERATUR," Jurnal Pembangunan Manusia: Vol. 3 : No. 1 , Article 22. DOI: 10.7454/jpm.v3i1.1027
- Haidir Salim, "Strategi Pembelajaran", Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(1).
- Hidayati, Nurul. "Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus." *Insan* 13, no. 1 2011.
- Harun Rasyid, dkk, "Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini", Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, "Strategi Pembelajaran Bahasa", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Inarah Huwaina, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung" Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Atmaja, Jati Rinarki, "Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- KPPA Republik Indonesia, Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat,

<https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pondamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> diakses pada 15 september 2022 pukul 13.15.

Lexy J. Moleng, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Luh Ayu Tirtayani, Nice Malyani Asril, I Nyoman Wirya, “Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Efendi, Muhammad “Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan”, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Margono, “Metodologi Penelitian Pendidikan”, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.

Agustin, Maria, “Mengenal ABK”, Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.

Mukhtar Latif, dkk, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi).

Mulyasa, “Menejemen Pendidikan Anak Usia Dini”, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Ardy wiyani, Novan “Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini”, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

Ardy Wiyani, Novan “Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini”, Yogyakarta: Gava media 2014.

Nuh, Mohammad. “Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 2014.

PAUD JATENG, 6 STTPA PAUD Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Jateng: Kurikululm PAUD 2013, <https://www.paud.id/standar-tingkat-pencapaian-perkembangan-stpp-paud/> diakses pada 25 agustus 2022 pukul 14.44 wib.

Maysaroh, Renti,” Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak”,

Renti oktaria, via anggraeni, KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA LEMBAGA PAUD DI KOTA BANDUNG, (Bandung: CR Journal Vol. 02 No. 02, 2016).

- Rizal, “Metode Penelitian Kualitatif” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Susianty selaras dkk, “Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini”, Tasikmalaya:Edu Publisher, 2018.
- Schunk, D. H. Learning Theories An Educational Perspective Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (Edisi keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Martinis, Yamin “Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran”, Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013.
- Okta, Wiwik “Perkembangan Sosial AUD Berbasis Karkater”, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Rokhaniawati, Zulfi “Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/1017”. Skripsi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2016.

